

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN FILM DOKUMENTER**

Bab ini menjelaskan tentang awal mula perkembangan film dokumenter di dunia dan latar belakang masuknya film dokumenter di Indonesia. Termasuk dari film dokumenter Indonesia pada era kolonialisme, Orde Lama, Orde Baru, dan era modern, hingga perkembangan jenis film dokumenter lingkungan di Indonesia. Tujuan penulisan bab ini adalah untuk memberikan gambaran secara historis mengenai lahirnya film dokumenter lingkungan. Khususnya film Danau Begantung sebagai narasi kritis dalam mengenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Dayak berupa alat pancing tradisional.

#### **2.1 Perkembangan Awal Film Dokumenter di Dunia**

Pada tahun 1872, film dokumenter telah memiliki sejumlah variasi dalam ide cerita, dari gerak kaki kuda hingga propaganda. Awal mulanya, Leland Stanford berniat meneliti gerakan kuda yang akan digunakan sebagai rumusan metoda dalam pelatihan kuda pacu. Ia dibantu oleh Eadweard Muybridge yang merekam gerak dan gaya kuda itu lewat tata kamera fotografi, namun percobaan tersebut gagal karena semua rekaman gambar tidak fokus. Untuk mendapatkan gambar yang berkesinambungan dari gerak langkah kaki kuda, Muybridge memanfaatkan 12 buah kamera foto yang ditempatkan secara sejajar di sekeliling lintasan pacuan. Namun, hasil yang didapat pun tidak fokus (Ayawaila, 2008: 3).

Pada tahun 1877, Muybridge pun kembali bereksperimen dengan melibatkan seorang temannya bernama John D. Isaacs. Mereka menjejerkan 24 kamera foto dimana setiap pengokang kamera dihubungkan ke sebuah alat elektronik baterai, dan mereka pun berhasil merekam gerakan langkah dan lari seekor kuda (Ayawaila, 2008: 3).

Awalnya memang tujuan perekaman kamera lebih ditekankan pada setiap gerakan makhluk hidup. Perkembangan berikutnya pun beralih pada kejadian atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Film dokumenter pun hanya membutuhkan tim kecil, umumnya dua sampai lima orang. Jumlah tim yang sangat sedikit ini membantu proses syuting dimana memerlukan gerak cepat dan leluasa sehingga produksi akan berjalan lebih efektif (Ayawaila, 2008: 4).

Selama perkembangan film dokumenter, beberapa nama selain Lumiere Brothers, ikut menjadi pelopor yang kini masih menjadi referensi dalam setiap kajian atau pembahasan teori film. Nama-nama tersebut antara lain Robert Flaherty, John Grierson, Dziga Vertov, dan sebagainya (Ayawaila, 2008: 4).

Film dokumenter berjudul *Nanook of The North* karya Flaherty (1922) dianggap sebagai sebuah karya pertama film dokumenter, meskipun pada tahun sebelumnya, Charles Sheeler dan Paul Strand pernah membuat film nonfiksi eksperimen *Manhattan*, tentang potret pelabuhan kota New York (Ayawaila, 2008: 9).

Pengertian-pengertian film dokumenter turut dipengaruhi oleh ruang lingkup, dinamika negara, ideologi, teknologi, dan masyarakat dunia.

Contohnya sekitar tahun 1930, teknologi suara hadir dan berkontribusi pada bentuk film dokumenter dengan teknik narasi dan iringan ilustrasi musik.

Pada era ini, film dokumenter mendapatkan dukungan secara besar-besaran dari pemerintah dan swasta. Dukungan tersebut sudah barang tentu berimbas pada produksi film-film dokumenter secara besar-besaran dan film dokumenter sendiri juga mulai memiliki kepentingan yang beragam. Seperti halnya *Triump of The Will* (1934) sebagai salah satu film yang berpegaruh karya Leni Riefenstahl, yang digunakan sebagai alat propaganda Nazi. Begitu juga dengan film *Olympia* (1936) karya Riefenstahl berikutnya, juga memiliki fungsi yang sama dengan memperlihatkan superioritas bangsa Arya ketimbang bangsa lain (sumber: <http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern#sthash.y6FxpXgR.dpuf>, akses 30 Mei 2017).

Di Amerika Serikat (AS) sendiri, film dokumenter dijadikan sebagai jembatan untuk menjawab era depresi besar, dimana pemerintah mendukung para pembuat film dokumenter untuk memberikan informasi seputar latar belakang penyebab depresi.

Keberhasilan film-film tersebut semakin mengukuhkan pemerintah AS untuk mendukung produksi-produksi film dokumenter hingga perang dunia kedua, dimana pemerintah AS terus memproduksi film-film propaganda yang mendukung perang, bahkan hingga melibatkan pembuat film papan atas hollywood seperti John Froad, Frank Capra, John Huston dan William yang diminta oleh pihak militer untuk memproduksi film-film perang. Dan seperti halnya Capra dengan tujuh seri film dokumenter panjang, bertajuk *Why We*

*Fight* (1942-1945) dan dianggap sebagai seri film dokumenter propaganda terbaik yang pernah ada (sumber: <http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern#sthash.y6FxpXgR.dpuf>, akses 30 Mei 2017).

Era pasca perang dunia kedua, banyak pembuat film baru bermunculan, para pembuat film dokumenter senior seperti; Flaherty, Vertov, serta Grierson sudah tidak lagi produktif. Kondisi dunia yang makin aman dan damai makin memudahkan film-film mereka dikenal dunia internasional. Satu tendensi yang terlihat adalah dokumenter makin personal dan perkembangan percepatan teknologi juga memungkinkan mereka untuk melakukan inovasi teknik. Tema dokumenter juga semakin meluas dan lebih khusus seperti; observasi sosial, etnografi, ekspedisi dan eksplorasi, seni dan budaya dan sebagainya (sumber: <http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern#sthash.y6FxpXgR.dpuf>, akses 30 Mei 2017).

## **2.2 Latar Belakang Masuknya Film Dokumenter di Indonesia**

### **a. Sejarah Film Dokumenter Indonesia Era Kolonialisme**

Munculnya film dokumenter di Indonesia dimulai oleh praktek kelam kolonialisme Belanda dengan memperkenalkan filmnya pada tanggal 5 Desember 1900 di belakang Hotel Indonesia, Jakarta, lima tahun setelah bioskop pertama lahir di Prancis. Film pertama di Indonesia ini adalah sebuah film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu Orlando dan Raja Hertog Hendrik di kota Den Haag. Ketika itu, film-film

dokumenter banyak diproduksi yang umumnya digunakan sebagai media propaganda. Dalam hal ini, film dokumenter tidak hanya bersifat sebagai media saluran informasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang justru bersifat manipulatif terhadap fakta yang ada (sumber: <http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern#sthash.y6FxpXgR.dpuf>, akses 30 Mei 2017).

Pada tahun 1905, film-film dari Cina (Tiongkok) turut memasuki Indonesia melalui *China Moving Picture*. Dua film Tiongkok pertama adalah *Li Ting Lang* yang bercerita tentang revolusi di China dan *Satoe Perempoean Yang Berboedi*. Di Indonesia sendiri, untuk pertama kali film diproduksi pada tahun 1926. Selama kurun waktu (1926-1931), 21 judul film (bisu dan bersuara) telah diproduksi. Kemudian, pada tahun 1941, tercatat sebanyak 41 judul film diproduksi, yang terdiri atas 30 film cerita dan 11 film dokumenter.

Pada tahun 1942, produksi film mengalami kemerosotan dimana hanya 3 judul film yang diproduksi. Hal ini berkaitan dengan masuknya pendudukan Jepang di Indonesia yang melarang aktivitas pembuatan film. Pendudukan Jepang mendirikan Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Sidhoso*) yang didalamnya ada *Nippon Eiga Sha* yang mengurus bagian film. Selama masa pendudukan Jepang inilah, film mulai secara terang-terangan digunakan sebagai alat propaganda politik. Film yang diputar, selain film dokumenter Jepang yang menonjolkan “kegagahan” Jepang, adapun film-film Jerman dimana terdapat sekutu jepang. Film Amerika

saat itu dilarang beredar (sumber: <http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern#sthash.y6FxpXgR.dpuf>, akses 30 Mei 2017).

b. Film Dokumenter Indonesia Era Orde Lama dan Orde Baru

Era orde lama, film dokumenter masih bersifat propaganda untuk membangun nilai-nilai nasionalisme di Indonesia. Ketika orde baru, dokumenter pun masih bersifat propaganda dan saat itu sangat jelas, sehingga masyarakat umum tidak mengetahui sebenarnya apa itu film dokumenter.

Pada era ini, film dokumenter dipahami secara sempit sebagai film sejarah, film flora dan fauna, terutama film penyuluhan dan propaganda pemerintahan orde baru, yang menampilkan program-program pemerintah dan penanaman kebencian terhadap mereka yang tidak setuju dengan pemerintah (sumber: <http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern#sthash.y6FxpXgR.dpuf>, akses 30 Mei 2017).

c. Film Dokumenter Indonesia Era Modern

Babak baru film dokumenter Indonesia dimulai pada akhir tahun 1990-an, dimana film dokumenter bergerak secara dinamis, antara lain diwujudkan dalam bentuk film advokasi sosial-politik, film seni dan

eksperimental, film perjalanan dan petualangan, film komunitas, dan juga sebagai alternatif dibidang seni dan audio-visual.

Film dokumenter berubah menjadi satu *genre* seni audio-visual yang memiliki sifat demokratis, sekaligus personal. Sejak saat itu film dokumenter di Indonesia mulai berkembang pesat. Tema-tema yang diangkat oleh film-film dokumenter pun semakin beragam, antara lain bertemakan sosial-politik, seni, perjalanan, petualangan, dan komunitas.

Disamping itu, film dokumenter karya Tino Sawunggalu berjudul *Student Movement in Indonesia*, mampu menjadi salah satu dorongan bagi pembuat film dokumenter. Mengingat film tersebut menggambarkan peristiwa Mei 1998 secara nyata. Selanjutnya, dunia film dokumenter mulai diramaikan dengan tumbuhnya komunitas-komunitas penggiat film di Indonesia.

Dokumenter memberikan kesempatan bagi semua orang untuk menampilkan diri, baik film yang mampu memunculkan karya unik, orisinal, dan khas. Dengan karakteristik tersebut, film dokumenter menjadi karya yang bersifat alternatif, baik dari segi ideologi, isi, maupun bentuk sehingga mampu menarik minat masyarakat umum dan terutama anak muda. Hal demikian telah menjadi penanda runtuhnya masa kelam film dokumenter Indonesia di babak dokumenter Indonesia era modern (sumber: <http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern#sthash.y6FxpXgR.dpuf>, akses 30 Mei 2017).

Potensi sekaligus tantangan dokumentaris pada era ini, tersimpan pada pola hidup konsumtif masyarakat dan kebutuhan akan narasi kritis. Terlebih dalam menghadapi kondisi perubahan sosial dan iklim yang ekstrem, perlu adanya suatu karya dokumenter yang tidak hanya mengangkat perspektif konflik lingkungan hidup, namun menggambarkan kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sekitar. Hal demikian diharapkan mampu menggali kantong-kantong budaya yang selama ini terbentuk secara organis dalam suatu masyarakat, tetapi kerap luput dari perhatian khalayak.

### **2.3 Film Dokumenter “Danau Begantung” sebagai Wujud Apresiasi terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Dayak**

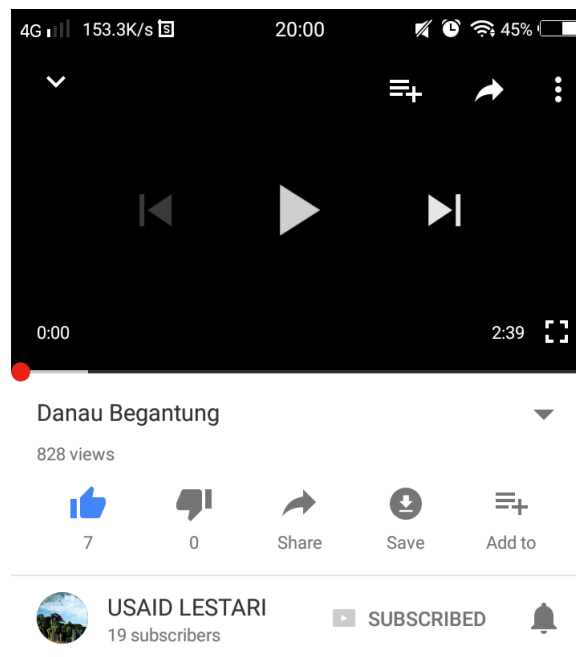
#### **2.3.1 Jenis Film Dokumenter Lingkungan**

Lahirnya film dokumenter lingkungan sampai saat ini belum dapat diketahui secara persis kapan, dimana, dan bagaimana proses pembuatan dokumenter tersebut. Mengingat film dokumenter lingkungan pun tidak hanya memuat isu-isu lingkungan saja, tetapi erat dengan konteks politik, sosial, maupun budaya masyarakat sekitar. Dapat diketahui dalam berbagai sumber dan referensi film dokumenter lingkungan, cukup banyak krisis lingkungan hidup ataupun peristiwa bencana alam yang diceritakan. Misalnya, konflik antara masyarakat pemilik kawasan hutan adat dan perusahaan kelapa sawit, pencemaran air sungai akibat aktivitas tambang lokal, penolakan masyarakat terhadap PLTA, dan lain-lain.



Seperti yang diketahui belakangan ini, film dokumenter lingkungan pun turut memuat ide cerita (konten) yang bersifat positif. Pembuat film dokumenter yang mengangkat isu-isu lokal lingkungan hidup antara lain WatchDoc, Borneo Productions International (BPI), Eagle Institute, Indonesia Nature Film Society (INFIS), Save Our Borneo, Ranu Welum, dan sebagainya.

### 2.3.2 Deskripsi Film Dokumenter “Danau Begantung”



Gambaran film dokumenter Danau Begantung yang disalurkan melalui YouTube

**Gambar 2.3.2**

Film dokumenter berjudul “Danau Begantung” merupakan hasil produksi INFIS (Indonesia Nature Film Society) yang didukung oleh USAID Lestari. Film Danau Begantung diproduksi sebagai salah satu

program advokasi media tim USAID Lestari yang bekerjasama dengan INFIS. Program advokasi media tersebut bertujuan untuk: (1) meningkatkan kesadaran dan apresiasi dari pemerintah guna memastikan bahwa para pengambil kebijakan memiliki visi yang adil, berorientasi konservasi, dan berkelanjutan dalam perumusan kebijakan tata guna lahan; (2) memperbaiki kesadaran dan apresiasi di kalangan masyarakat dan pihak lainnya atas pentingnya ekosistem yang baik sebagai dasar bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan rendah emisi; (3) meningkatkan cakupan pemberitaan media atas isu-isu lingkungan melalui penguatan kapasitas media dan jurnalis warga untuk memonitor, mendokumentasikan, dan mempublikasikan konsekuensi-konsekuensi positif maupun negatif dari setiap keputusan pemanfaatan lahan (USAID Lestari, 2016: 9). Perlu diketahui bahwa INFIS merupakan suatu unit produksi film dokumenter dibawah Yayasan Rekam Nusantara yang berbasis di Bogor, Jawa Barat. INFIS berkomitmen untuk mengangkat kekayaan alam dan budaya Indonesia diranah publik.

Film dokumenter Danau Begantung diproduksi oleh dua orang *crew* INFIS selama dua hari. Film tersebut berupaya untuk mengenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak, khususnya kepada masyarakat yang berdomisili di Lanskap Katingan-Kahayan, Provinsi Kalimantan Tengah. Kearifan lokal di Danau Begantung masih dijaga dan dipergunakan oleh masyarakat setempat berupa alat-alat pancing tradisional seperti *tambirai*, *bubu*, *banjur*, dan sebagainya.

Pada tataran ini, ketika suatu masyarakat memutuskan untuk menyerap dan mengolah budaya asing yang masuk sesuai dengan watak dan kemampuan yang dimiliki, maka pada saat demikian kearifan yang dimiliki masyarakat tersebut menjadi suatu dasar untuk mengambil keputusan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Jurnal Filsafat (Sartini, 2004: 119) mengenai kearifan lokal; gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam, dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Seperti bagi masyarakat sekitar Danau Begantung, alat pancing tradisional itu tetap dipertahankan karena selain bersifat ramah lingkungan, alat tersebut turut membangkitkan memori kolektif masyarakat akan warisan leluhur mereka. Oleh karena itu, masyarakat pun turut melindungi ekosistem yang ada, sekaligus memanfaatkannya sebagai sumber mata pencaharian.



**Gambar 2.3.2**

Terlebih bagi masyarakat Dayak sendiri, telah dikenal tiga relasi yang benar-benar harus dijaga, yaitu: (1) Hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla*. *Penyang Ije Kasimpei*, *Penyang Ranying Hatalla Langit*, artinya beriman kepada Yang Tunggal yaitu *Ranying Hatalla Langit*, (2) hubungan manusia dengan manusia lainnya; baik secara kelompok, maupun individu. *Hatamuei Lingu Nalata*; artinya saling kenal mengenal, tukar pengalaman dan pikiran, serta saling tolong menolong. *Hatindih Kambang Nyahun Tarung*, *Mantang Lawang Langit*; artinya berlomba-lomba menjadi manusia yang baik agar diberkati oleh Tuhan di langit, dan bisa memandang serta menghayati kebesaran Tuhan, (3) hubungan manusia dengan alam semesta; ciptaan *Ranying Hatalla* yang paling mulia dan sempurna adalah manusia.



**Gambar 2.3.2**

Oleh karena itu, manusia wajib menjadi suri tauladan bagi segala makhluk lainnya. Keajaiban-keajaiban yang terkadang terjadi adalah sarana untuk mengetahui kebesaran *Ranying Hatalla*.

Dengan demikian, segala makhluk semakin menyadari bahwa hanya *Ranying Hatalla* yang patut disembah. Alam merupakan suatu tatanan harmoni, dan terjadinya keharmonisan merupakan tanggung jawab manusia (sumber: [http://www.nila-riwut.com/dayaknese-people-from-time-to-time/dayaknese-people-from-time-to-time-1#\\_ftn8](http://www.nila-riwut.com/dayaknese-people-from-time-to-time/dayaknese-people-from-time-to-time-1#_ftn8), akses 9 Agustus 2017).



**Gambar 2.3.2**

Danau Begantung merupakan salah satu danau purba yang terletak di tepi Sungai Kahayan, Dusun Tanjung Pusaka, Desa Tanjung Taruna, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah, dimana hingga kini belum terdapat data yang *rigid* mengenai luas danau tersebut. Danau Begantung secara turun temurun telah lama menjadi sumber penghidupan dan perekonomian masyarakat sekitar, khususnya bagi masyarakat Dusun Tanjung Pusaka.

Untuk menuju Danau Bagantung, dibutuhkan waktu kurang lebih 15-30 menit menggunakan perahu kecil atau biasa disebut *klotok*. Ikan-ikan jenis *tahuman*, *kapar*, *tomang*, *trandang*, *puyuk*, *baung*, *karandang*, *belida*, dan berbagai jenis ikan lainnya, banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta aktivitas jual-beli masyarakat di desa.

Suriansyah (32 tahun), Ketua RT 01 Dusun Tanjung Pusaka, merupakan narasumber yang diwawancarai dalam film tersebut. Ia telah mendiami Dusun Tanjung Pusaka sejak 16 tahun yang lalu. Suriansyah adalah sosok yang penuh dedikasi dan aktif dalam berbagai kegiatan untuk menjaga kelestarian alam. Menurut Suriansyah, apabila musim hujan tiba, hasil tangkapan masyarakat akan meningkat karena semakin mudah ikan-ikan tersebut terjebak dalam perangkap tradisional yang digunakan. Namun, dampak kebakaran tahun lalu ternyata berpengaruh buruk bagi kondisi ekosistem di sekitar Danau Bagantung. Jumlah dan kualitas ikan sempat menurun. Hal ini turut menurunkan pendapatan masyarakat secara signifikan.

Oleh karena itu, Suriansyah ingin terus mengajak masyarakatnya, menjaga “warisan” yang terbukti sudah menghidupi masyarakat dari waktu ke waktu. Beliau mengungkapkan bahwa apabila musim kemarau tiba, rapat atau forum bersama diadakan dengan mengundang berbagai pihak. Mulai dari orang tua, dewasa, sampai anak-anak ikut dilibatkan dalam rapat tersebut, sehingga mereka dapat melakukan diskusi secara

bersama-sama mengenai tindakan antisipasi maupun penanganan resiko kebakaran dan ulah perbuatan manusia yang meracun atau menyetrum ikan.

Suriansyah meyakini bahwa ketika seluruh penduduk aktif dan konsisten berdialog antarsesama nelayan sekitar dusun, hal demikian dapat menjaga keberlanjutan stok ikan di danau. Diperlukan komitmen dan tanggung jawab pihak-pihak terkait agar pemeliharaan kawasan Danau Begantung dapat terus didorong dan dijalankan.

### 2.3.3 Durasi dan Segmentasi Audiens Film Dokumenter “Danau Begantung”

Film dokumenter “Danau Begantung” memiliki durasi singkat yaitu 2 menit 39 detik. Film tersebut membutuhkan waktu riset awal (pra-produksi), produksi, dan pasca-produksi sekitar tiga minggu. Segmentasi audiens terhadap film “Danau Begantung” pun tidak memiliki batasan seperti batas sosial, budaya, maupun demografis. Mengingat bahwa film dokumenter tersebut berdurasi singkat dan menggunakan bahasa Indonesia, guna memberikan informasi sekaligus penyadaran kepada khalayak umum mengenai kearifan lokal di Danau Begantung, Dusun Tanjung Pusaka, yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dayak setempat.